

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan bahasa nasional negara Jepang yang dipakai oleh orang-orang Jepang. Saat ini, Bahasa Jepang banyak diminati oleh pembelajar asing, salah satunya Indonesia. Bahasa Jepang memiliki karakteristik seperti dari huruf, kosakata, pelafalan, dan ragam bahasanya. Ketika berinteraksi dengan orang Jepang, harus bisa menguasai bahasa Jepang.

Unsur terpenting saat mempelajari bahasa Jepang adalah huruf. Dalam sistem penulisan, Jepang menggunakan empat macam huruf yakni *hiragana*, *katakana*, *romaji*, *kanji*. Huruf-huruf tersebut mempunyai peran serta kegunaannya masing-masing. Huruf *hiragana* dan *katakana* melambangkan bunyi silabel yang tidak memiliki arti (*onsetsu-moji* 音節文字), huruf *kanji* melambangkan makna sekaligus bunyi pelafalannya (*hyooi-moji* 表意文字), dan *romaji* yaitu huruf latin yang mewakili bunyi (*tan'on-moji* 単音文字) (Sudijianto dan Dahidi, 2004:55). Huruf *hiragana* dipakai untuk menulis kata asli Jepang, sedangkan huruf *katakana* dipakai untuk menulis kata dari bahasa asing yang diserap ke bahasa Jepang, nama orang, tempat, dan sebilangan kata lain. *Romaji* atau huruf abjad digunakan untuk menulis angka, singkatan dan juga digunakan dalam bentuk kamus, buku teks dan buku ungkapan bagi orang asing yang belajar bahasa Jepang (Okada, 1975:2).

Kemiripan huruf *kanji* Jepang dan *hanzi* Cina menunjukkan hubungan sejarah yang erat antara kedua negara tersebut. Huruf *kanji* (漢字) berasal dari huruf *hanzi*

(汉字) dari Cina. Huruf dari Cina ini mulai muncul di Jepang dari abad keempat sampai awal abad kelima, yang berjumlah 50.000 huruf selama dinasti *Kan*. Maka dari itu, huruf *kanji* berarti huruf dari zaman *Kan* (Iwabuchi dalam Sudijanto dan Dahidi, 2004:56). Pada awalnya bentuk huruf *kanji* digambarkan dari benda-benda disekitar seperti tumbuhan, binatang, bangunan, benda-benda di alam yakni pegunungan, hutan, sungai atau benda-benda yang digunakan oleh masyarakat Cina pada zaman itu. Contohnya, pada zaman dulu, ketika ingin menulis gunung, awal penulisannya seperti menggambar gunung itu sendiri, seiring berjalannya waktu, bentuk dari tulisan-tulisan tersebut kemudian berevolusi menjadi sistem penulisan yang rumit, seperti *kanji* gunung pada zaman sekarang yang ditulis seperti ini (山). Atau Contoh lainnya, seperti *kanji* hujan yang disebut 雨 (*ame*) yang diambil dari aktivitas awan yang sedang menurun kan air, goresan bagian atas menggambarkan sesosok awan, dan goresan dibagian bawah menggambarkan air yang turun dari awan. Karakter yang terbentuk melalui proses ini disebut piktografik (*Shookei-moji* 象形文字).

Huruf *kanji* mempunyai dua cara pengucapan, yaitu *on-yomi* dan *kun-yomi*. Pengucapan *kanji* secara *on-yomi* (音読み) yaitu pengucapan *kanji* dengan meniru bunyi dari bahasa Cina zaman dulu. Sedangkan pengucapan *kanji* secara *kun-yomi* (訓読み) yaitu pengucapan *kanji* dengan cara menetapkan bahasa Jepang sebagai cara membaca *kanji* berkenaan dengan arti *kanji* tersebut (Sudijanto dan Dahidi, 2004:68).

Dalam bahasa Jepang banyak kosakata yang mempunyai pengucapan yang sama tetapi artinya berbeda. Contohnya seperti kata *atsui*. Dari kata *atsui* ini memiliki beberapa arti dan kegunaannya masing-masing, seperti panas untuk suhu atau cuaca 暑い, panas untuk benda 熱い, dan tebal buku 厚い. Maka dari itulah *kanji* memberikan arti dalam sebuah kata (*hyooi-moji* 表意文字) dikarenakan masing-masing huruf memiliki artinya sendiri.

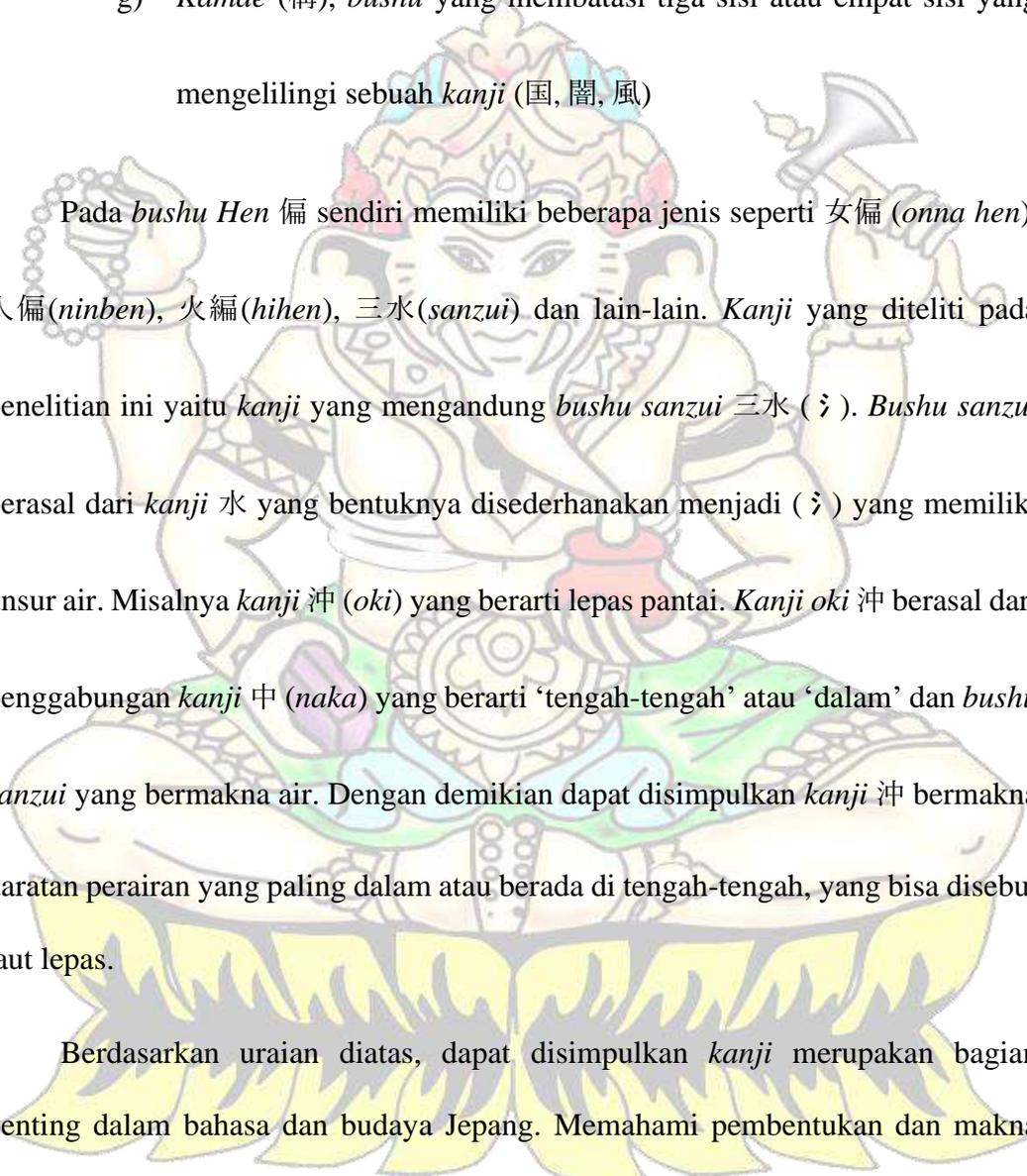
Huruf *kanji* terbentuk dari coretan atau goresan sehingga membentuk bagian suatu *kanji*, bagian *kanji* tersebut akan membentuk sebuah *kanji* yang utuh yang disebut *bushu* 部首 (karakter dasar *kanji*). *Bushu* merupakan karakter dasar *kanji* yang memiliki makna dasar dari suatu huruf *kanji*. Apabila kita mengetahui arti *bushu* yang terdapat pada suatu *kanji*, dapat memudahkan kita untuk memahami secara utuh makna *kanji* tersebut. *Bushu* memiliki tujuh bagian sesuai letaknya pada *kanji* seperti:

- a) *Hen* (偏), *bushu* yang terdapat di sebelah kiri *kanji* (休, 味, 煙)
- b) *Tsukari* (旁), *bushu* yang terdapat di sebelah kanan *kanji* (形, 例, 放)
- c) *Kanmuri* (冠), *bushu* yang terdapat di sebelah atas *kanji* (会, 字, 花)
- d) *Ashi* (脚), *bushu* yang terdapat di sebelah bawah *kanji* (先, 思, 無)
- e) *Tare* (垂), yaitu *bunshu* yang terdapat dari sebelah atas ke sebelah

kiri yang membentuk siku-siku (広, 屋, 痛)

f) *Nyoo* (饒), *bushu* yang terdapat dari bagian kiri ke bagian bawah sebelah kanan yang membentuk siku-siku (起, 進, 建)

g) *Kamae* (構), *bushu* yang membatasi tiga sisi atau empat sisi yang mengelilingi sebuah *kanji* (国, 閤, 風)



Pada *bushu Hen* 偏 sendiri memiliki beberapa jenis seperti 女偏 (*onna hen*), 人偏 (*ninben*), 火編 (*hihen*), 三水 (*sanzui*) dan lain-lain. *Kanji* yang diteliti pada penelitian ini yaitu *kanji* yang mengandung *bushu sanzui* 三水 (氵). *Bushu sanzui* berasal dari *kanji* 水 yang bentuknya disederhanakan menjadi (氵) yang memiliki unsur air. Misalnya *kanji* 沖 (*oki*) yang berarti lepas pantai. *Kanji* *oki* 沖 berasal dari penggabungan *kanji* 中 (*naka*) yang berarti ‘tengah-tengah’ atau ‘dalam’ dan *bushu sanzui* yang bermakna air. Dengan demikian dapat disimpulkan *kanji* 沖 bermakna daratan perairan yang paling dalam atau berada di tengah-tengah, yang bisa disebut laut lepas.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan *kanji* merupakan bagian penting dalam bahasa dan budaya Jepang. Memahami pembentukan dan makna *kanji* dengan mempunyai *bushu* tertentu, seperti *sanzui* (氵), dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa ini berkembang dan dapat direfleksikan dalam bahasa tertulis. *Bushu sanzui* (氵) merupakan salah satu radikal yang sangat umum dalam *kanji*, dan sering digunakan dalam kata kerja, kata sifat, kata benda yang berhubungan dengan air.

Penelitian ini menggunakan *manga YU-GI-OH!* karya Kazuki Takahashi sebagai sumber data untuk menemukan *kanji* yang mempunyai *bushu sanzui*. Pada observasi awal yang telah dilakukan pada *manga* tersebut, penulis mendapatkan data-data yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan, rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pembentukan pada *kanji* yang mempunyai *bushu sanzui* dalam *manga YU-GI-OH!* karya Kazuki Takahashi?
2. Makna apa yang terkandung dalam *kanji* yang mempunyai *bushu sanzui* dalam *manga YU-GI-OH!* karya Kazuki Takahashi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dijabarkan diatas, Adapun tujuan dalam dilaksanakannya penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk memahami bagaimana pembentukan *kanji* yang mempunyai *bushu sanzui*
2. Untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam *kanji* yang mempunyai *bushu sanzui*

1.4 Batasan Masalah

Untuk membatasi lingkup permasalahan, penelitian ini hanya membahas mengenai pembentukan dan makna yang terkandung dalam *kanji* yang mempunyai *bushu sanzui*. Data yang digunakan adalah *kanji* yang terdapat dalam *manga YU-*

GI-OH! karya Kazuki Takahashi pada volume 3, 5, 8, 9. Pada observasi awal ditemukan data yang cukup pada volume untuk dianalisis pada penelitian ini. Data yang akan diteliti akan dibatasi pada *kanji* yang mempunyai *bushu* yang banyak bermunculan pada *manga* tersebut

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari 2 aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian mampu memberikan suatu sudut pandang baru mengenai bahasa Jepang khususnya yang berkaitan dengan makna *kanji* yang mempunyai *bushu sanzui*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian mampu memberikan manfaat bagi pembaca yang khususnya yang sedang belajar bahasa Jepang agar lebih mudah memahami makna *kanji* yang mempunyai *bushu sanzui* sehingga bisa mempermudah dalam menghafal *kanji*. Penelitian ini juga dapat dipakai sebagai referensi meneliti *bushu kanji* khususnya pembelajar bahasa Jepang.

UNMAS DENPASAR

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN KERANGKA TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Salah satu aspek penting dalam memulai sebuah tulisan adalah kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan sekumpulan referensi atau ringkasan dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik yang dibahas. Menulis kajian pustaka harus dilakukan bersamaan dengan membaca atau meninjau laporan-laporan penelitian, artikel, buku, dan sumber lain yang terkait dengan topik yang akan dibahas. Berdasarkan data dan referensi yang telah dikumpulkan, penelitian ini menggunakan informasi dari penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Shintia (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Makna *Kanji* Yang Memiliki *Bushu Tehen*” memfokuskan menganalisis makna huruf *kanji* yang memiliki *bushu tehen* 手偏 yang terdapat dalam buku *Chuukyuu Kara Manabu Nihongo*. Persamaan dari penelitian yang telah dilakukan Shintia dengan penelitian ini adalah menganalisis makna *kanji* yang mempunyai *bushu*. Shintia tidak menggunakan teori dalam penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan teori *rikusho* dan teori semiotika. Bedanya penelitian yang dilakukan oleh Shintia dengan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti dan sumber data yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Shintia mengangkat objek berupa *kanji* yang memiliki *bushu tehen* 手偏 “tangan” dan menggunakan sumber data yakni buku *Chuukyuu Kara Manabu Nihongo*. Sedangkan dalam penelitian ini mengangkat

objek penelitian tentang *kanji* yang mempunyai *bushu sanzui*. Dan sumber data yang digunakan adalah *manga YU-GI-OH!* karya Kazuki Takahashi.

Winda (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh *Kanji* Berkarakter Dasar *Kihen* Pada Makna Kata dalam Novel *Princess Hearts* Karya Takadono Madoka” yang memfokuskan tentang pengkajian *kanji* berkarakter dasar *kihen* yang memberi pengaruh pada makna kata dalam novel *Princess Hearts* karya Takadono Madoka. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Winda dengan penelitian ini adalah menganalisis *kanji* yang mempunyai *bushu*. Bedanya penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Winda terdapat pada objek penelitian dan sumber data yang digunakan. Penelitian Winda mengangkat objek berupa *kanji* yang mempunyai *bushu kihen* 木編 dan menggunakan sumber data berupa novel. Sedangkan dalam penelitian ini, objek yang diangkat adalah *kanji* yang mempunyai *bushu sanzui* dan menggunakan sumber data berupa *manga YU-GI-OH!* karya Kazuki Takahashi.

Yusriadi (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Makna *Kanji* Berkarakter Dasar (*Bushu*) *Ninben*” menganalisis tentang pengaruh *bushu ninben* 人偏 ‘orang’ terhadap pembentukan makna suatu huruf *kanji* dan menganalisis *kanji* yang memiliki *bushu ninben* 人偏 ‘orang’ apakah maknanya selalu berhubungan dengan orang. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Yusriadi dengan penelitian ini adalah menganalisis *kanji* yang mempunyai *bushu*. Yusriadi menggunakan teori semiotika dan semantik, sedangkan penelitian ini menggunakan teori *rikusho* dan semiotika. Bedanya penelitian yang dilakukan oleh Yusriadi dengan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti dan sumber data

yang digunakan. Yusriadi mengangkat objek penelitian berupa *kanji* yang mengandung *bushu ninben* 人偏 ‘orang’ dan menggunakan sumber data berupa buku *Chukyuu Kara Manabu Nihongo*. Sedangkan penelitian ini, objek yang diteliti berupa *kanji* yang mempunyai *bushu sanzui* dan menggunakan sumber data berupa *manga YU-GI-OH!* karya Kazuki Takahashi.

Ayu (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Makna *Kanji* dan *Jukugo* Berkarakter Dasar *Sanzui* Hen Yang Tidak Berhubungan Dengan Air Dalam *Shogakkou Kanji Shinjiten*” yang memfokuskan menganalisis makna *kanji* dan *jukugo* yang mengandung *bushu sanzui*. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ayu dengan penelitian ini adalah menganalisis *kanji* yang mempunyai *bushu sanzui*. Ayu menggunakan teori *rikusho* dan teori makna konseptual dan konotatif, sedangkan penelitian ini menggunakan teori *rikusho* dan semiotika. Walaupun penelitian ini memiliki objek yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu yaitu *bushu sanzui*, bedanya penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan, Ayu menggunakan buku *shogakkou kanji shinjiten*, sedangkan penelitian ini menggunakan *manga YU-GI-OH!* karya Kazuki Takahashi. Perbedaan lainnya, Ayu menganalisis *kanji* yang mempunyai *bushu sanzui* yang maknanya tidak berhubungan dengan air, sedangkan penelitian ini menganalisis *kanji* yang mempunyai *bushu sanzui* baik itu berhubungan dengan air atau tidak.

2.2 Konsep

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:558) konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diambil dari kejadian nyata. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep terkait sebagai pemahaman dasar dalam menjawab semua topik

permasalahan yang dirumuskan. Terkait topik permasalahan yang diteliti, konsep yang diambil pada penelitian ini yaitu makna, *kanji*, *bushu*, *sanzui* dan *manga*.

2.2.1 Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:973) bahwa makna merupakan arti atau maksud dari ucapan atau pengertian sebuah kalimat. Makna dalam bahasa Jepang disebut dengan *imi* 意味. Menurut kamus besar Bahasa Jepang [日本語大辞典] (Nihongo daijiten) menjelaskan *imi* adalah sebagai berikut.

いみ ことば ぶんしょう きごう ないよう いぎ あらわ
意味とは言葉・文章・記号がある内容・意義を表すこと
(1995:151).

Imi to wa kotoba/bunshou/kigou ga aru naiyou/igi wo arawasu koto.

‘Makna adalah maksud atau arti yang dinyatakan dengan kata, kalimat, dan simbol.’

Makna atau simbol yang diungkapkan pada penelitian ini terdapat pada huruf *kanji* yang mempunyai *bushu sanzui*. *Kanji* yang digabungkan dengan *bushu sanzui* akan menghasilkan makna yang berbeda. Makna huruf *kanji* tersebut dilihat dari asal pembentukannya ketika sebelum dan setelah ditambahkan dengan *bushu sanzui*.

2.2.2 Kanji

Menurut Kamus Besar Bahasa Jepang 「日本語大辞典」 (*Nihon Daijiten*) dijelaskan bahwa *kanji* adalah sebagai berikut.

漢字とは表意文字の一つ。中国で発明され、秦時代に現在の文字の大部分が整った。日本語の表記にも用いられる。字形の成り立ちには基本的な象形・指事、その結合とうして会意や形声など六書がある。筆写の書体に隸

書・楷書・行書・草書など。活字の書体には明朝・宋朝などがある。真名。本字 (1995:465)。

Kanji to wa hyoui moji no hitotsu. Chuugoku de hatsumei sare, shou jidai ni genzai no moji no daibubun ga totonotta. Nihon go no hyouki ni mochiirareru. Jikei no nari tachi ni wa kihon tekina shoukei/shiji to, sono ketsugo toshite kaitai ya keisei nado rikusho ga aru. Hissha no shoutai ni wa reisho/kaisho/gyousho/shousho nado. Katsuji no shoutai ni wa minchow/shouchou nado ga aru. Mana. Honji (1995:465).

Kanji merupakan salah satu bagian dari huruf ideografis. Huruf *kanji* ditemukan di Cina, dan Sebagian besar huruf *kanji* yang ditemukan pada zaman sekarang ini merupakan huruf *kanji* yang sudah tertadapat pada zaman dinasti Shou. Pada penulisan *kanji* terdiri dari *shoukei/shiji*, gabungan dari keduanya disebut *kaitai/keisei* dan lain-lain dimana pembentukannya disebut *rikusho*. Ragam penulisan *kanji* dibagi lagi kedalam *reisho/kaisho/gyousho/sousho* dan lain-lain. Ragam penulisan untuk ragam cetak dalam *kanji* juga dibagi dalam *minchow/souchou/mana/honji* (1995:465).

Berdasarkan pengertian dari (Takebe, 1993:4)

漢字は意味を表します。漢字はその意味をその読み方がわかります。漢字の「口」の元は、くちの絵でした

Kanji wa imi wo arawasimasu. Kanji wa sono imi wo sono yomi kata ga wakarimasu. Kanji no [kuchi] no moto wa kuchi no e desita.

Kanji mengekspresikan arti. Dalam *kanji*, mengerti cara bacanya melalui arti dari *kanji* tersebut. Bentuk asli dari *kanji kuchi* 「口」 merupakan gambar dari bentuk mulut.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *kanji* merupakan jenis tulisan atau simbol yang mempunyai makna yang kemudian bisa dijelaskan sebagai ide atau sebuah kalimat.

2.2.3 Bushu

Kata *bushu* dibagi menjadi dua *kanji* yaitu *bu* 部 berarti 'bagian' *shu* 首 berarti 'leher'. *Bushu* dapat diartikan sebagai bagian utama dari suatu *kanji* yang menyatakan arti dasar.

Bushu 部首 dalam Kamus Besar Bahasa Jepang 「日本語大辞典」 (*Nihon*

Daijiten) menyebutkan:

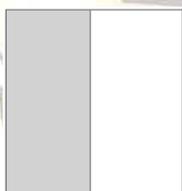
部首とは漢字を字体構成の起源から分類した各部分の、目印となる共通要素の基本字形。偏・旁・冠など (1995:1892)。

Bunshu to wa kanji wo jitai kousei no kigen kara bunrui shita kakububun, mejirushi to naru kyoutsuuyouso no kihonjikei. Hen/tsukuri/kanmuri nado.

Bushu adalah bentuk dasar yang memiliki unsur kesamaan yang menjadi petunjuk dalam mengklasifikasikan masing-masing bagaian huruf berdasarkan pembentukan *kanjinya*. Seperti *hen*, *tsukuri*, *kanmuri*, dan sebagainya.

Sudjianto dan Dahidi (2004:59) mengatakan bahwa *bushu* adalah istilah yang berkenaan dengan bagian-bagian sebuah *kanji* dijadikan dasar penjabaran *kanji*. Selain itu *bushu* akan mempermudah mencari arti huruf *kanji* dalam kamus *kanji*, *kokugo jiten*, dan lainnya. Berdasarkan letaknya, *bushu* terbagi dalam 7 jenis sebagai berikut:

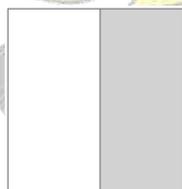
1. *Hen* 偏 adalah *bushu* yang terletak di sebelah kiri.



Contohnya 氵 sebagai karakter air pada *kanji* 沖 *oki* atau

↑ pada *kanji* 情 *jou*

2. *Tsukuri* 旁 adalah *bushu* yang terletak di sebelah kanan.



Contohnya 力 pada *kanji* 動 *dou* atau 刂 pada *kanji* 割

wari.



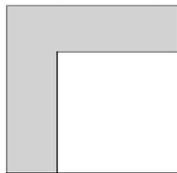
3. *Kanmuri* 冠 adalah *bushu* yang terletak di atas. Contohnya

艹 pada *kanji* 藥 *kusuri* atau 竹 pada *kanji* 答 *ou*.



4. *Ashi* 脚 adalah *bushu* yang terletak di bawah. Contohnya

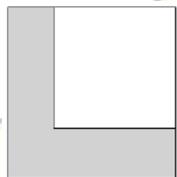
灬 pada *kanji* 烏 *tori* atau 儿 pada *kanji* 見 *ken*.



5. *Tare* 垂 adalah *bushu* melintang dari kanan atas menuju

kiri bawah. Contohnya 厂 pada *kanji* 原 *gen* atau 广 pada

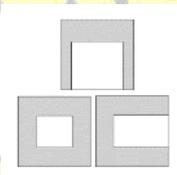
kanji 店 *ten*.



6. *Nyoo* 饒 adalah *bushu* yang melintang dari kiri atas

menuju kanan bawah. Contohnya 辶 pada *kanji* 道 *michi*

atau 走 pada *kanji* 起 *ki*



7. *Kamae* 構 adalah *bushu* yang memagari atau

mengelilingi bagian dalam. Contohnya 門 pada *kanji* 間 *toi*

atau 冂 pada *kanji* 肉 *niku*.

UNMAS DENPASAR

2.2.4 Sanzui

「水」は、みずがながれるようすうをえがいた字です。それをかんたんに書くとゝ (さんずい) になりました。(Todo, 1995:657)

「水」 *wa, mizu ga nagareru yousu wo egaita ji desu. Sore wo kantan ni kakuto と (sanzui) ni narimashita.*

Kanji 「水」 tulisan yang menggambarkan keadaan air yang mengalir. Jika ditulis secara sederhana, maka menjadi と (*sanzui*).

Sanzui merupakan salah satu *bushu kanji* yang terletak disebelah kiri suatu *kanji*, yang disebut dengan *hen* 偏. *Kanji* yang mempunyai *bushu sanzui* sering digunakan dalam menulis *kanji* yang berhubungan dengan air, bencana alam seperti tsunami, ombak, pasang surut, laut, genangan, banjir, berenang, hangat dan lain-lain.

2.2.5 Manga

Menurut *Nihongo Daijiten* (日本語大辞典、1995:2076) menyebutkan pengertian komik atau dalam bahasa Jepang disebut *manga* sebagai berikut:

漫画とはいたずらがきの絵。絵とふきだしの会話を主体にして一枚ないし四コマ、または長いコマ数で描いたものの総称。風刺・諧謔・ナンセンスを主眼にし戯画風刺画カリカチュアから、物語性に比重をおいた劇画・コミックスまで、すべて含まれる。

Manga to wa itazuragaki no e. E to fukidashi no kaiwa wo shutai ni shite ichimai nai shi yon koma, matawa nagai koma kazu de kaita mono no soushou. Fuushi / kaigyaku nansensu wo shugan ni shi giga fushiga karikachua kara, monogatarisei ni hijuu wo tota gekiga komiks made, subete fukumareru.

‘*Manga* adalah gambar coretan. Sebutan untuk komik yang dibuat dalam empat kolom (kotak-kotak yang berisi cerita) atau komik dengan banyak kolom yang menggunakan gambar dan percakapan atau teks, termasuk komik, gekiga dan semuanya yang dibuat dalam bentuk cerita sandiwara yang berisi sindiran / lelucon / fiksi’

Komik atau dalam bahasa Jepang biasa disebut *manga* (漫画) merupakan cerita yang diceritakan dengan menarik melalui susunan gambar-gambar, karikatur, ataupun kartun dalam bentuk majalah, surat kabar maupun berbentuk buku yang umumnya menampilkan alur cerita bersifat lelucon. Pada observasi awal yang telah dilakukan oleh penulis, dalam komik atau *manga* Jepang sering ditemukan huruf *kanji* yang mempunyai *bushu sanzui*.

2.3 Kerangka Teori

Teori menjadi dasar yang kuat pada suatu penelitian yang akan dilaksanakan. Suatu penelitian tidak bisa terlepas dari penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lainnya (Sugiyono, 2010:54). Teori-teori lah yang akan menguatkan penelitian dan memperjelas permasalahan yang akan diteliti sehingga diharapkan mampu menjadi acuan dan pedoman. Menurut (Wendera, 2011:31) menyebutkan pemilihan teori-teori yang akan digunakan harus memenuhi dua kriteria yaitu prinsip kemutahiran dan relevansi. Pada penelitian ini teori yang akan dipakai penulis adalah teori *rikusho* dan teori semiotika.

2.3.1 Teori *Rikusho*

Menurut Kindaichi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2002:67-68) menjelaskan bahwa asal-usul *kanji* dari *bushuannya* dan penggunaannya yang disebut dengan *rikusho* (六書). *Rikusho* terdapat *shookei-moji*, *shiji-moji*, *kaii-moji* dan *keisei-moji* yang masing-masing menyatakan pembentukan atau penciptaan suatu *kanji*, dan juga *tenchuu-moji* dan *kasha-moji* yang masing-masing menyatakan pemakaian *kanji*.

1. *Shookei-moji* 象形文字

Shookei-moji merupakan *kanji* yang terbentuk dengan menginterpretasikan atau menggambarkan bentuk suatu benda di sekitar. Metode ini melahirkan *kanji* yang disebut piktograf “tulisan gambar”. Contoh pada *kanji* yama 山 ‘gunung’, ta 田 ‘sawah’, me 目 ‘mata’, ki 木 ‘pohon’ dan sebagainya.

2. *Shiji-moji* 指事文

Shiji-moji merupakan *kanji* yang menggambarkan bentuk dari sesuatu yang abstrak dengan tanda-tanda tertentu atau digambarkan berdasarkan ide. Metode ini menciptakan huruf *kanji* yang disebut ideograf “tulisan ide”. Contohnya pada *kanji* ichi 一 ‘satu’, ni 二 ‘dua’, shita 下 ‘bawah’, ue 上 ‘atas’ dan sebagainya.

3. *Kaii-moji* 会意文字

Kaii-moji merupakan *kanji* yang terbentuk menggabungkan dua *kanji* dengan memperhatikan maksud yang ingin disampaikan, contohnya pada *kanji* otoko 男 ‘laki-laki’ yang merupakan gabungan dari *kanji* ta 田 ‘sawah’ dan *kanji* chikara 力 ‘kekuatan/tenaga’ yang bermakna bekerja dengan menggunakan tenaga di sawah biasanya dilakukan oleh laki-laki, contoh lainnya seperti *kanji* mori 森 ‘hutan’ yang merupakan penggabungan dari tiga

kanji ki 木 ‘pohon’ dimana makna yang ingin disampaikan bahwa dalam suatu tempat jika terdapat banyak pohon bisa disebut hutan rimba.

4. *Keisei-moji* 形声文字

Keisei-moji merupakan *kanji* yang terbentuk dengan mengkombinasikan *bushu* yang menginterpretasikan arti sesungguhnya pada bagian yang menginterpretasikan pelafalannya. Contohnya pada *kanji kou* 校 ‘sekolah’ dimana *kanji* ki 木 ‘pohon’ menunjukkan arti dan *kou* 交 ‘asosiasi’ menunjukkan bunyi, contoh lainnya terdapat pada *kanji* 花 ‘ka’ *bushu kusakanmuri* dengan makna “rumput” di bagian atas maka *kanji* ini menunjukkan makna “rumput-rumputan”, bagian bawah terdapat *kanji ka* 化 yang menunjukkan bunyi, maka *kanji* ini bermakna “bunga” dengan bunyi *on-yomi ka*.

5. *Tenchuu-moji* 転注文字

Tenchuu-moji merupakan *kanji* yang dipengaruhi dengan menggunakan arti *kanji* yang lain, melainkan cara pemakaian *kanji* yang ada sesuai perubahan makna lama menjadi *kanji* yang mempunyai makna baru.

Contohnya *kanji raku* 楽 ‘mudah’ yang juga dipakai untuk menyatakan kata *tanoshii* 楽しい ‘senang, gembira’ selain itu juga digunakan dalam kata

on`gaku 音楽 ‘musik’ yang memiliki makna sebagai suara yang menyenangkan.

6. *Kasha-moji* 仮借文字

Kasha-moji merupakan *kanji* yang terbentuk dengan memakai bunyi suatu *kanji* untuk menyatakan sebuah kata. Misalnya Amerika menjadi *kanji* 亜米利加, dengan memakai bunyi empat *kanji* yaitu *a* 亜, *me* 米, *ri* 利, *ka* 加 dan kata spain menjadi *kanji* 西班牙, dengan memanfaatkan bunyi tiga *kanji* yaitu *su* 西, *pe* 班, *in* 牙.

2.3.2 Teori Semiotika

Dikarenakan huruf *kanji* merupakan tanda yang memiliki makna, maka teori yang relevan dengan penelitian ini adalah semiotika. Semiotika berasal dari bahasa Yunani yakni ‘semion’ yang berarti tanda. Sehingga semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda atau simbol. Tanda tidak hanya terbatas pada benda, melainkan mencakup segala sesuatu yang dapat diamati. Maka semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mendalami tanda sebagai representasi objek, peristiwa, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi dalam suatu kebudayaan yang luas, Zoest (1993:18).

Ferdinand de Saussure (1996) telah mencetuskan konsep-konsep dasar dalam semiotika, yang melibatkan berbagai unsur seperti tanda dan makna.

1. Tanda

Menurut Saussure, tanda (*sign*) bukanlah entitas tunggal, melainkan terdiri dari tiga komponen esensial, yakni tanda itu sendiri, penanda, dan petanda. Tanda mencakup aspek material seperti suara, huruf, gambar, gerak, dan bentuk. Penanda berkaitan dengan aspek material bahasa, termasuk ucapan atau tulisan. Sedangkan petanda melibatkan aspek mental bahasa, seperti gambaran mental, pikiran, dan konsep.

Selain tiga tanda tersebut, ada juga tanda-tanda yang berupa gambar, misalnya ikon, indeks, dan simbol. Berikut penjabaran hubungannya.

1. Ikon : tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Keberadaan ikon biasanya mirip dengan sesuatu hal yang dimaksudkan. Misalnya: *kanji* 木 (*ki, moku*) yang berarti “pohon”.

2. Indeks : tanda yang memiliki sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Misalnya, *kanji* 災 (*sai*) yang berarti “bencana” yang mengandung elemen api (火) dan air (水), yang menunjukkan elemen-elemen yang sering terkait dengan bencana.

3. Simbol : tanda yang didasarkan pada konvensi, peraturan, atau perjanjian atas kesepakatan bersama. Keberadaan simbol ini hanya dapat dipahami artinya apabila seseorang tersebut memang sudah mengerti kesepakatan bersama yang ada. Misalnya *kanji* 人 (*hito*) yang bermakna

orang, yang mana pembelajar bahasa Jepang maupun Cina tanpa sadar telah menyepakati simbol dan arti hal tersebut.

2. Makna

Makna dalam semiotika dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif mencakup hal-hal yang secara eksplisit ditunjukkan oleh kata atau hubungan tanda dengan referensinya. Sebagai contoh, gambar manusia dapat diartikan sebagai makna denotatif yang terkait dengan manusia sebagai makhluk hidup. Sementara itu, makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya, meliputi perasaan, emosi, nilai-nilai kebudayaan, hingga sudut pandang dari suatu kelompok. Misalnya gambar wajah tersenyum dapat diartikan menjadi dua makna yaitu suatu kebahagiaan atau ekspresi penghinaan.

Untuk menganalisis makna *kanji* yang mempunyai *bushu sanzui* ini, merujuk pada teori atau pendapat yang dikemukakan oleh Todo (1991) dalam kamus *kanji naritachi jiten*, Muraishi (2001) dalam kamus *kanji jiten*, Nelson (1994) dalam kamus *kanji modern Jepang-Indonesia*, Henshall (1998) dalam bukunya *a guide to remembering Japanese characters*, dan Toyota (1990) dalam bukunya *kanji no michi*.

UNMAS DENPASAR